

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dihantam banyak bencana yang menelan ribuan korban jiwa sejak satu dekade terakhir. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di antara dua jalur gunung api besar dan tiga lempeng tektonik yang saling bertemu (BNPB, 2023). Kejadian bencana tahunan tertinggi terjadi pada 2019, laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 3.814 kejadian bencana (Rosyida dkk., 2019). Puncaknya terjadi pada 2018, Indonesia dihantam sederet bencana besar, seperti gempa Lombok, gempa dan tsunami Palu serta tsunami Selat Sunda yang memakan 6.240 korban jiwa, sebanyak 13.112 orang luka-luka, lebih dari tiga juta jiwa mengungsi, dari total 3.397 bencana yang terjadi (Pusparisa, 2021). Masifnya jumlah penyintas bencana tentu memerlukan penanganan yang cepat dan tepat dari tenaga profesional.

Perawat merupakan aktor penting dalam manajemen bencana karena jumlahnya yang banyak dan mengalami tren peningkatan setiap tahunnya (ICN, 2019). Prevalensi tenaga kesehatan terbanyak adalah tenaga keperawatan mencapai 40,85% dari total tenaga kesehatan (Ma'ruf, 2021). Jumlah perawat pada tahun 2021 sebanyak 511.191 orang dengan peningkatan 16,65% dari tahun sebelumnya (Annur, 2022). Peran perawat dalam penanggulangan bencana yaitu mempertahankan rencana kesiapsiagaan baik dalam tingkat individu, keluarga maupun tenaga professional dan memberikan praktik keperawatan saat tanggap darurat sambal tahap rehabilitasi melalui advokasi sistem rujukan yang tepat (ICN, 2019). Berdasarkan hal tersebut, perawat harus tanggap dan memiliki kapasitas kesiapsiagaan bencana dalam manajemen bencana.

Kesiapsiagaan merupakan hal fundamental yang harus ditingkatkan oleh perawat sebagai usaha konkrit dalam pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan perawat masih dalam tingkat sedang bahkan rendah (Martono dkk., 2019; Setyawati dkk., 2020). Kesiapsiagaan perawat dipengaruhi kuat oleh faktor pengetahuan, pengalaman kebencanaan, tingkat pendidikan dan resiliensi (King dkk., 2019;

Brewer dkk., 2020; Setiawati dkk., 2020; Tas dkk., 2020). Pengetahuan perawat mempengaruhi persepsi kemauan membaca artikel jurnal publikasi internasional dan mengikuti pelatihan bencana (Tas dkk., 2020). Pengalaman bencana mempengaruhi tingkat pengetahuan dan resiliensi dalam menghadapi kemungkinan bencana (King dkk., 2019).

Resiliensi merupakan daya tahan seseorang dalam menghadapi keadaan sulit untuk bangkit dan pulih dimasa sekarang dan yang akan datang (Combaz, 2014). Optimisme dan kemampuan interpersonal yang baik dalam merespon depresi dan kecemasan yang timbul akibat kejadian bencana juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi seseorang (Brewer dkk., 2020). Resiliensi berperan penting dalam mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Riset terdahulu membuktikan terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana dengan populasi penyintas bencana, mahasiswa keperawatan dan perawat (Gandhi dkk., 2021; Weber, 2020). Resiliensi yang tinggi berpengaruh pada kemampuan perawat untuk menghadapi dan bangkit kembali dari kondisi bencana (Gee dkk., 2022). Komponen resiliensi meliputi aspek fisik dan psikologis yang bersumber baik dari internal maupun eksternal individu (Havnen dkk., 2020; Afshari dkk., 2021; Jennifer dkk., 2021) .

Studi resiliensi terdahulu menggunakan alat ukur Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) dan Brief Resilient Coping Scale (BRS) hanya berfokus pada resiliensi psikologis (Connor & Davidson, 2003; Gandhi dkk., 2021; Turner, 2015; Wenjiao dkk., 2023). Selain itu, terdapat aspek penting lain dalam resiliensi meliputi resiliensi fisik dan sosial sebagai stressor eksternal yang mempengaruhi tingkat resiliensi, namun belum pernah diteliti. Hal ini penting untuk diteliti karena sumber daya fisik dan stressor eksternal berdampak pada resiliensi dan keputusan perawat dalam merespon bencana (Afshari dkk., 2021; Alameddine dkk., 2021). Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan menelitian dengan alat ukur *Disaster Adaptation & Resilience Scale* (DARS) yang mencakup aspek resiliensi fisik, sosial, pemecahan masalah, regulasi stress, dan optimisme.

Aspek fisik dipengaruhi oleh kemampuan memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal dan pendapatan yang stabil (Afshari dkk., 2021). Sumber daya fisik dipengaruhi oleh kedekatan keluarga, suasana lingkungan kerja dan hubungan dengan teman sejawat (Yu dkk., 2020; Afshari dkk., 2021). Pemecahan masalah dipengaruhi oleh perencanaan, fleksibilitas dan cara pandang kritis yang berfokus pada aksi (Havnen dkk., 2020; Coco dkk., 2021). Regulasi stress dipengaruhi oleh kemampuan adaptif dalam mengidentifikasi dan mengelola stressor psikologis (Lin dkk., 2020; Alameddine dkk., 2021). Optimisme dipengaruhi cara pandang yang konstruktif dalam merespon situasi saat ini dan masa depan (Yaseen dkk., 2022).

Perawat di rumah sakit militer merupakan garda terdepan yang diterjunkan langsung saat respon bencana sehingga diperlukan perawat yang memiliki kesiapsiagaan yang adekuat (Permenhan RI No.6, 2015). Namun, jumlah penelitian kesiapsiagaan perawat militer masih terbatas dan belum ada di Indonesia, sedangkan penelitian yang sudah ada di Amerika dan Iran membuktikan kesiapsiagaan perawat militer masih dalam tingkat sedang (Danyalipour dkk., 2022; King dkk., 2019). Sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait tingkat resiliensi dan kesiapsiagaan bencana sebagai indikator bahwa perawat yang akan merespon bencana merupakan perawat yang memiliki ketahanan diri dan siapsiaga dalam situasi bencana.

Penelitian ini dilakukan di dua rumah sakit angkatan laut. Kedua rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit rujukan utama saat terjadi bencana (Sari, 2019). Berdasarkan data yang didapatkan dari Kepala Bagian Pers rumah sakit sebanyak 260 perawat yang bekerja di rumah sakit lokasi penelitian. Berdasarkan peran dan tanggungjawab perawat dalam penanggulangan bencana tidak hanya mengurangi morbiditas dan mortalitas korban bencana pada saat respon darurat. Maka, penting untuk perawat meningkatkan resiliensi diri dan kesiapsiagaan baik sebelum maupun saat situasi bencana supaya dapat menolong diri sendiri sebelum menolong orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengidentifikasi hubungan “Resiliensi dan Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan karakteristik perawat sebagai tenaga kesehatan dengan jumlah terbanyak yang memiliki bekal pengetahuan kegawatdaruratan dan bencana perlu menjawab persoalan ini dengan menjalankan peran dan tanggungjawab perawat dalam tata kelola bencana terutama kesiapsiagaan bencana (Annur, 2022; Setyawati dkk., 2020). Faktanya, tingkat kesiapsiagaan perawat masih dalam kategori sedang bahkan rendah (Martono dkk., 2019; Setyawati dkk., 2020). Perawat harus resilien dalam menjalankan tanggungjawabnya dan mampu bangkit dalam situasi bencana. Terlebih, masih terbatasnya penelitian resiliensi dan kesiapsiagaan perawat dalam konteks bencana, peneliti bisa merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, status kepegawaian, status pernikahan dan resiliensi dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana pada perawat di rumah sakit lokasi penelitian.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, status kepegawaian, status pernikahan).
- b. Mengetahui gambaran resiliensi perawat di rumah sakit lokasi penelitian
- c. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana pada perawat di rumah sakit lokasi penelitian.
- d. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, status kepegawaian, status pernikahan dan resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana pada perawat di rumah sakit lokasi penelitian.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi menambah pengetahuan serta informasi dalam bidang keperawatan khususnya yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana. Disisi lain penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait sejauh mana kesiapan individu seorang perawat dalam penugasannya ke wilayah bencana agar peran perawat dalam kondisi bencana dapat berjalan dengan lebih efektif.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Universitas/Institusi dapat menjadikan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi keperawatan terkait hubungan antara resiliensi perawat dengan kesiapsiagaan bencana pada perawat

I.4.2.2 Manfaat Bagi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi perawat dengan kesiapsiagaan bencana pada perawat, sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam upaya peningkatan resiliensi perawat, serta peningkatan kesiapsiagaan bencana bagi perawat

I.4.2.1 Manfaat Bagi Lahan Penelitian

Bagi lokasi penelitian, penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat resiliensi perawat dan kesiapsiagaan bencana anggota organisasi, sehingga organisasi dapat lebih mengantisipasi dengan merancang program yang dapat meningkatkan dkesiapsiagaan bencana bagi tiap individu yang ada didalamnya